

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (dalam Sulfasyah dan Arifin, 2016).

Pada umumnya dalam proses pendidikan akan ada sebuah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman dalam Nurjan, 2016). Dalam hal ini siswa mempunyai serangkaian kegiatan seperti belajar membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya yang dilakukan siswa di sekolah.

Sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (Undang-Undang No 2 Tahun 1989). Sekolah yang dimaksud disini adalah

SMA dan sederajat. Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Pasal 1 Tahun 2010).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 18 ayat 3). Pendidikan dapat memperbesar peluang pekerjaan dan kemungkinan mendapatkan uang hingga akhirnya pendidikan tinggi bagi masyarakat dianggap merupakan suatu kebutuhan di era globalisasi yang terus berkembang saat ini untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik (Rosliani dan Ariati dalam Pratiwi, 2020). Boleh dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin luas pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan.

Permasalahan di Indonesia adalah banyaknya ketidaksesuaian antara *skill* atau latar belakang pendidikan yang dimiliki calon tenaga kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan itu sendiri, sementara calon tenaga kerja terdidik ingin menemukan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan yang dimasuki, maka tingkat kemampuan calon tenaga kerja, jenis kelamin dan ketertarikan akan suatu pekerjaan dapat meningkatkan kesuksesan calon tenaga kerja dalam memilih pekerjaan yang tepat (Setiawan et al., dalam Zulfahmi dan

Andriany, 2021). Adanya kenyataan peluang mendapat pekerjaan yang semakin sulit akibat kebijakan ekonomi politik negara yang belum berpihak pada terbukanya lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya bagi rakyat yang menjadikan tidak adanya jaminan dan kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan (dalam Karo, 2019). Sempitnya lapangan kerja saat ini banyak menimbulkan permasalahan serius bagi kalangan para pencari kerja dimana jumlah pencari kerja yang tidak sebanding dengan lowongan kerja yang ada mengakibatkan tingkat pengangguran menjadi tinggi (dalam Roza, 2019). Situasi ini pada akhirnya menempatkan para pencari kerja dalam posisi yang kurang menguntungkan hingga akhirnya proses memasuki dunia kerja yang dinilai sulit dan dihubungkan dengan munculnya emosi negatif salah satunya yaitu kecemasan.

Kecemasan adalah keadaan emosi negatif yang ditandai dengan gugup, khawatir, ketakutan dan terkait dengan aktivasi atau kegairahan pada tubuh (Weinberg & Gould dalam Kurniawan., dkk, 2021). Kecemasan menghadapi dunia kerja adalah kondisi psikologis seseorang berupa rasa tertekan dan ketakutan yang muncul karena adanya keadaan dimana individu merasa tarancam oleh salah satu hal yang dianggapnya menakutkan dan menyakitkan yang berasal dari luar maupun dari dalam sehingga menimbulkan kekhawatiran, kegelisahan yang mengganggu ketenangan dan kesehatan yang terkadang menimbulkan kekacauan fisik (Sejati dalam Pratiwi, 2020).

Perasaan cemas ini menimbulkan kekhawatiran seperti khawatir tidak adanya pekerjaan tetap, khawatir akan tidak mampu bersaing dan tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, khawatir terhadap kemampuan untuk mendapatkan

pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan serta khawatir menghadapi calon pelamar lain (Isnaini & Lestari dalam Kamisa dan Mirza, 2021).

Kecemasan menghadapi dunia kerja juga memiliki pengaruh terhadap komitmen terhadap karir yang dipilih, artinya ketika seseorang mempunyai tingkat kecemasan karir yang tinggi maka akan mendorong individu tersebut untuk tidak terburu-buru dalam berkomitmen terhadap pilihan karir yang ada dan bersikap lebih terbuka terhadap eksplorasi karir (Mirah & Indianti dalam Zulfahmi dan Andriany, 2021). Kecemasan karir berdampak pada perkembangan pengalaman individu dimana hal tersebut akan mengganggu proses pengambilan keputusan untuk menjalani suatu pekerjaan, maka dibutuhkan pengukuran menyeluruh terkait kemampuan pengambilan keputusan terkait karir dan kemampuan vokasional (Healy dalam Zulfahmi dan Andriany, 2021).

Kematangan vokasional sebagai kemampuan individu dalam melakukan pengkajian pada kendala-kendala yang berbentuk pendidikan dan pekerjaan, evaluasi pada kemampuan dirinya, perencanaan serta pengambilan keputusan dalam pemilihan pendidikan maupun pekerjaan (Crites dalam Kamisa dan Mirza, 2021). Kematangan vokasional adalah suatu keberhasilan yang didapatkan individu ketika dapat menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas bagi setiap tahap perkembangan tertentu (Super dalam Sharf, 2013).

Kematangan vokasional siswa dapat dipengaruhi oleh hasil belajar baik akademik maupun ekstrakurikuler sehingga siswa lebih mengetahui minat, bakat, potensi maupun kompetensi yang dimiliki dan siap untuk menentukan pilihan terkait dunia kerja yang akan dihadapi (Rozaini & Purba dalam Zulfahmi dan

Andriany, 2021). Kematangan vokasional mengkaji mengenai bagaimana individu mampu menetapkan pilihan pekerjaan sejalan dengan kemampuan yang telah dimiliki oleh setiap individu yang tentunya telah sesuai dengan kepentingan dan preferensi kerja. Maka jika seorang individu dinyatakan matang secara vokasional, individu menunjukkan konsistensi dalam membuat pilihan pekerjaan karena sebelumnya telah menyesuaikan dengan harapan seperti apa nantinya pekerjaan yang ingin dimiliki dan selaras dengan kemampuan dan pandangan terhadap pekerjaan tersebut (Sharma & Gaur dalam Kamisa dan Mirza, 2021).

Individu menjadi matang atau siap untuk membuat sebuah penetapan karier yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki guna mengambil keputusan terhadap pilihan karier yang sebelumnya telah memiliki informasi mengenai apa saja terkait pekerjaan dan juga telah melakukan eksplorasi terhadap pekerjaan tersebut (Savickas dalam Kamisa dan Mirza, 2021). Menurut Crites (dalam Roza, 2019) dalam konsep kematangan vokasional diperlukan adanya kesesuaian antara individu dengan pekerjaan dan bagaimana proses pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan. Individu dikatakan memiliki kematangan vokasional yang tinggi jika ditandai oleh keajegan memilih pekerjaan yang diharapkan (dalam Roza, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Juni 2022 terhadap delapan orang siswa SMK Negeri 2 Gunung Talang, diperoleh keterangan bahwa siswa mengatakan takut dan khawatir akan menganggur dan susah untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah. Siswa mengatakan kurang yakin untuk bisa bersaing dengan orang lain yang pastinya mempunyai

keahlian yang lebih mumpuni darinya. Siswa mengatakan adanya rasa was-was jika nanti lulus sekolah sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena untuk saat ini belum terpikirkan dan belum adanya persiapan sama sekali untuk mencari pekerjaan. Siswa mengatakan terkadang ada rasa takut dalam diri untuk bersaing dengan pelamar kerja lainnya yang lebih memiliki kemampuan lebih, adanya perasaan pesimis dan merasa tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya. Siswa juga mengatakan sampai saat ini belum adanya usaha dari dalam diri untuk mencari-cari data tentang lowongan pekerjaan karena masih fokus untuk belajar dulu. Siswa mengatakan khawatir dalam menghadapi dunia kerja karena belum yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga ragu akan hasil yang akan didapatkan. Kurangnya keyakinan di dalam diri untuk bersaing dengan orang lain terlebih sekarang ini kebanyakan orang masuk kerja pakai akses orang dalam. Siswa mengatakan ada potensi dalam diri untuk mencari kerja tetapi tidak dapat memilih satu sebagai tujuan yang jelas, siswa mengatakan belum mampu mengambil keputusan dan belum bisa memilih satupun dari alternatif yang mungkin baginya dan masih bimbang akan pilihannya itu, peneliti melakukan penelitian di SMK dikarenakan, pendidikan kejuruan memberikan suatu bentuk pengembangan bakat dan keterampilan yang tentunya mengarah pada dunia kerja agar siswa mampu bersaing di persaingan dunia kerja, dan pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah namun juga ada kegiatan praktek kerja lapangan di industri dunia kerja. Namun faktanya, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) lulusan sekolah menengah kejuruan memiliki angka tingkat pengangguran terbuka (TPT) terbesar terhadap angkatan kerjanya dibandingkan dengan lulusan sekolah

pendidikan lainnya (dalam Sukowati, 2020). Berdasarkan hasil wawancara tentang Kematangan Vokasional dengan seorang guru di SMK Negeri 2 Gunung Talang Beliau mengatakan bahwa kematangan vokasional yang dimiliki siswa itu banyak dari mereka yang memiliki tingkat Kematangan Vokasional yang bagus namun banyak juga yang masih bingung dan takut untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus, dilihat dari hasil praktek di sekolah dan praktek kerja lapangan banyak dari mereka yang memiliki nilai bagus dalam menguasai bidang kejuruan mereka masing-masing, akan tetapi banyak juga dari mereka yang ingin melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.

Penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai bahan kajian dan masukan bagi peneliti sehingga peneliti bisa menjadikan penelitian yang terdahulu sebagai tolak ukur atas hasil yang telah dicapai dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulfahmi dan Andriany (2021) dengan judul “Kematangan Vokasional Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir” dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan vokasional dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2021) dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Vokasional Dan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja *Fresh Graduate* Program Studi PGSD” dimana hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kematangan professional dengan ketakutan terhadap dunia kerja dan hubungan positif antara efikasi diri dengan kecemasan

menghadapi dunia kerja. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Kamisa dan Mirza (2021) dengan judul “Kematangan Vokasional Dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada *Fresh Graduate*” dimana hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r = -0,705$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang mana terdapat hubungan negatif antara kematangan vokasional dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada *fresh graduate* Universitas X, artinya semakin tinggi nilai kematangan vokasional maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja. Meskipun penelitian tentang kematangan vokasional dan kecemasan menghadapi dunia kerja sudah pernah dilakukan, namun penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan sampel, tahun dan tempat penelitian yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kematangan vokasional dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Negeri 2 Gunung Talang.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah utama yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kematangan vokasional dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Negeri 2 Gunung Talang?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara kematangan vokasional dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Negeri 2 Gunung Talang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang hubungan antara kematangan vokasional dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan sebagai salah satu referensi yang memberikan informasi, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian hal yang sama.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Bagi siswa diharapkan penelitian ini dapat menyediakan tambahan informasi bagi para siswa untuk meningkatkan kematangan vokasional dalam mengurangi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori yang terbaru dan berbeda sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.